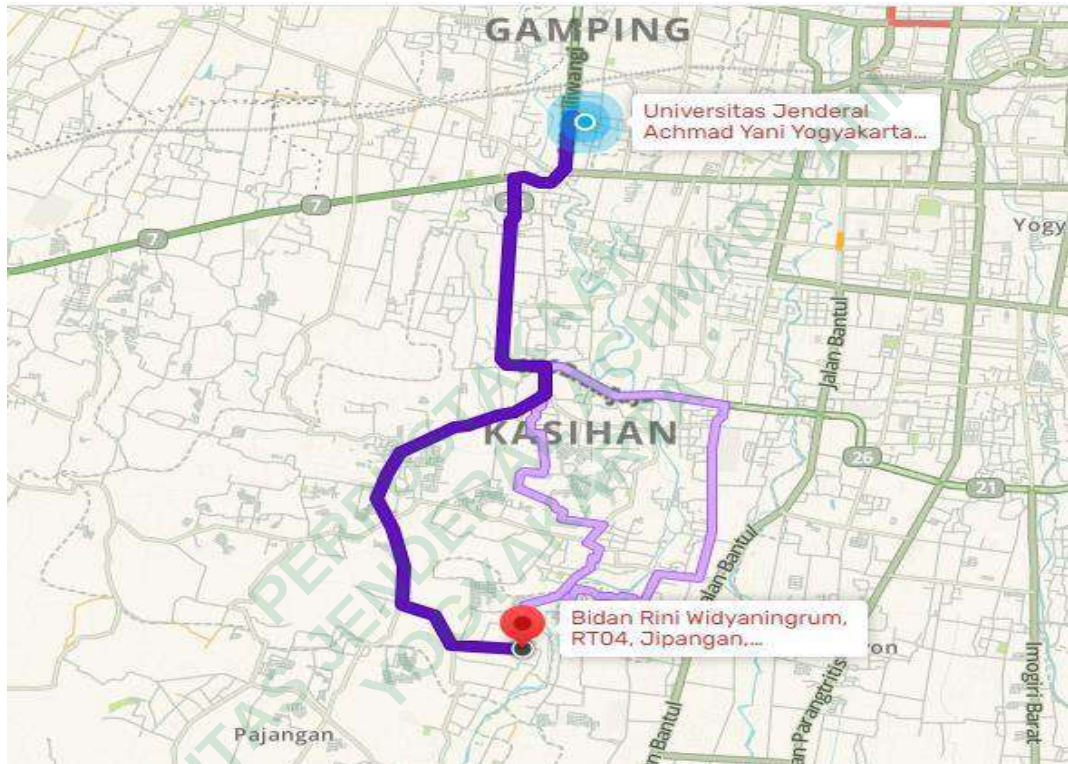


BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Denah Lokasi Penelitian

PMB Rini Widyaningrum Bantul Yogyakarta beralamat di RT04, Jipangan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Regency, *Special Region of Yogyakarta* 55184, dan merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan yang terdiri dari: Kamar periksa, ruang VK, ruang nifas, kamar kecil, mushola, 1 buah mobil, serta ruang tunggu. Pelayanan Kesehatan di PMB Rini Widyaningrum Bantul Yogyakarta meliputi pelayanan: Pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan ibu hamil, persalinan 24 jam, pemeriksaan ibu nifas, pemeriksaan bayi dan balita, pelayanan KB, dan imunisasi.

PMB Rini Widyaningrum Bantul, Yogyakarta, melaksanakan kegiatan setiap hari yaitu pada hari senin-minggu. Adapun kegiatan tersebut

dimulai jam 06.00 WIB s/d 21.00 WIB, dan 24 Jam khusus persalinan. Serta belum adanya penelitian dengan judul dan tempat yang sama, dan belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif tersebut di PMB Rini Widyaningrum Bantul, Yogyakarta.

2. Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik ibu bekerja dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu Bekerja Di PMB Rini Widyaningrum Bantul Yogyakarta

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Usia		
21 Tahun	1	1,9
22 Tahun	2	3,8
23 Tahun	3	5,8
24 Tahun	4	7,7
25 Tahun	4	7,7
26 Tahun	5	9,6
27 Tahun	5	9,6
28 Tahun	3	5,8
29 Tahun	4	7,7
30 Tahun	4	7,7
31 Tahun	3	5,8
32 Tahun	5	9,6
33 Tahun	4	7,7
34 Tahun	2	3,8
36 Tahun	1	1,9
38 Tahun	1	1,9
45 Tahun	1	1,9
Usia Bayi		
6 Bulan	23	44,2
7-9 Bulan	20	38,5
10-12 Bulan	9	17,3
Paritas (Jumlah Anak)		
≥2 anak	18	34,6
1 anak	34	65,4
Tingkat pendidikan		
Dasar (SD dan SMP)	16	30,8
Menengah (SMA)	26	50,0
Tinggi (DIII, S1 dan pendidikan lainnya)	10	19,2
Pekerjaan		
Swasta	32	61,5
Petani	4	7,7
Pedagang	9	17,3
PNS	7	13,5
Total	52	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Table 4.1 Diketahui karakteristik responden Sebagian besar berusia aman melahirkan (<19 tahun sampai 30 tahun) sebanyak 35 orang (67,3%), Usia bayi sebagian besar berusia enam bulan sebanyak 23 (44,2%), Paritas responden sebagian besar satu anak sebanyak 34 (65,4%), Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA sebanyak 26 (50,0%) dan Sebagian besar responden bekerja Swasta sebanyak 32 (61,5%).

3. Analisis Univariat

Gambaran distribusi pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

a. Pengetahuan ibu bekerja tentang ASI Eksklusif

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di PMB Rini Widyaningrum Bantul Yogyakarta

Pengetahuan	n	Persentase (%)
Baik	20	38,5
Cukup	18	34,6
Kurang	14	26,9
Total	52	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2 Sebagian besar responden Pengetahuan Baik berjumlah 20 responden (38,5%).

b. Pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di PMB Rini Widyaningrum Bantul Yogyakarta

Pemberian ASI Eksklusif	n	Persentase (%)
Eksklusif	23	44,2
Tidak Eksklusif	29	55,8
Total	52	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 4.3 Sebagian besar responden Tidak Eksklusif berjumlah 29 (55,8%).

4. Analisa Bivariat

Gambaran hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 4.4:

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja Di PMB Rini Widyaningrum Bantul, Yogyakarta

		Pemberian ASI				Total		p-v alue	r
		Eksklusif		Tidak eksklusif					
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Baik	14	73,7	5	26,3	19	100	0,001	0,404
	Cukup	4	22,2	14	77,8	18	100		
	Kurang	5	33,3	10	66,7	15	100		
Jumlah		23	44,2	29	55,8	52	100		

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel diatas responden dengan pengetahuan yang baik berjumlah 20 responden dengan persentase 38,5% dan responden dengan pemberian ASI secara tidak eksklusif berjumlah 29 responden dengan persentase 55,8%.

Dari hasil analisis statistik menggunakan ujikorelasi *Somers'd* menunjukkan $p\text{-value} = 0,001$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di PMB Rini Widyaningrum Yogyakarta. Nilai keeratan hubungan memiliki arah yang positif dengan nilai $r=0,404$. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi persepsi pengetahuan kepada ibu yang bekerja maka tingkat pemberian ASI eksklusif semakin rendah.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengetahuan Ibu Bekerja Tentang ASI Eksklusif

Ibu bekerja sebagian besar memiliki pengetahuan baik berjumlah 20 responden (38,5%). Sejalan dengan Parapat (2022) Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif ditemukan dengan pengetahuan baik sebesar 38,3%. Pada tingkat pengetahuan ini ada beberapa faktor yang memengaruhi salah satunya adalah pendidikan, dan pada penelitian ini sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) adalah dengan 26 responden dengan persentase 50,0%. Menurut penelitian Rahman (2017) bahwa

pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan. Pengetahuan tentang kesehatan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, penyuluhan maupun informasi media massa. Dengan adanya pengetahuan tentang ASI eksklusif maka akan timbul kesadaran dan mempengaruhi sikap terhadap pemberian makanan prelakteal. Pengetahuan juga berfungsi sebagai motivasi dalam bersikap dan bertindak termasuk dalam penolakan pemberian makanan prelaktea.

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu obyek tertentu, termasuk didalamnya adalah ilmu. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagi pengetahuan lainnya. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2014).

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian ini pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI juga akan mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang tidak tahu menahu tentang pentingnya serta manfaat yang diberikan oleh ASI tidak akan memperdulikan hal tersebut (Parapat, 2022). Adanya persepsi yang salah tentang menyusui bayi akan membuat daya tarik seorang wanita akan menurun. Sedangkan tingkat pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu, maka makin tinggi pula ibu dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif.

2. Gambaran Pemberian ASI Eksklusif

Pada ibu bekerja sebagian besar responden dengan hasil penelitian yang menunjukkan tidak memberikan ASI eksklusif berjumlah 29 responden dengan persentase (55,8%). Pada pemberian ASI eksklusif ada beberapa faktor yang berkaitan, seperti pendidikan dan juga pekerjaan yaitu sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah (SMA) adalah dengan 26 responden dengan persentase 50,0%, dan sebagian besar bekerja sebagai pekerja swasta berjumlah 32 responden dengan persentase 61,5%. Pada pemahaman ibu yang

sebagian besar adalah tidak memberikannya ASI secara eksklusif dengan memberikan makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan yaitu memberikannya susu formula, bubur, pisang dan lain-lain dengan alasan pekerjaan ibu (swasta).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Nisa (2023) pemberian ASI eksklusif di peroleh 25 responden (69,4%) yang bekerja dan tidak diberikan ASI eksklusif serta penelitian Parapat (2022). Hasil penelitian tentang pemberian ASI eksklusif di wilayah Sidomulyo diperoleh bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya sebesar 29 (55,8%), Mengacu pada hasil penelitian ini dijelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif masih rendah. Pemberian ASI eksklusif berarti hanya menjadikan ASI sebagai makanan bayi hingga usia enam bulan, tanpa tambahan apapun, termasuk air minum dan susu formula. Namun dalam keadaan mendesak, diperbolehkan memberi vitamin, mineral, dan obat- obatan kepada bayi. Selain itu, terdapat kondisi medis tertentu, baik pada ibu maupun bayi, yang memperbolehkan pemberian susu formula untuk memenuhi nutrisi bayi.

Roesli (2018) melakukan penelitian bahwa ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Pemberian ASI mempunyai peran yang sangat kuat terhadap hubungan emosional antara ibu dan bayi. Saat memberikan ASI eksklusif ibu dan bayi akan merasakan ketenangan dan meningkatkan jalinan kasih sayang. Bayi yang diberikan ASI akan lebih sering berada dalam dekapan ibu hingga bayi dapat merasakan detakan jantung ibu yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan, kasih sayang yang dirasakan bayi akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan dapat membentuk kepribadian yang percaya dan dasar spiritual yang baik. Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian ini menurut beberapa ibu meski ASI penting, tetapi tidak cukup kepada anaknya yang menurut mereka menangis karena kurang kenyang (dengan hanya ASI) sehingga ibu berinisiatif memberikan susu formula.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian susu formula adalah alternatif bagi ibu menyusui untuk menggantikan ASI (Roesli, 2018). Seluruh ibu mengakui

bahwa pemberian ASI eksklusif telah digantikan oleh susu formula yang jadwal pemberiannya berbeda-beda, ada yang dari sejak kelahiran, ada yang pada bulan-bulan berikutnya. Seperti telah dijelaskan, keadaan yang dialami oleh ibu, baik masalah fisik maupun masalah bayinya, alternatif utama mereka adalah susu formula.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Rini Widyaningrum Bantul, Yogyakarta

Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan baik dengan pemberian ASI secara eksklusif berjumlah 14 responden dengan persentase 73,7%, dan pengetahuan cukup dengan pemberian ASI secara tidak eksklusif berjumlah 14 responden dengan persentase 77,8%.

Hasil analisis uji *Somers' d* data diperoleh hasil nilai $p\text{-value} = 0,001$, Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ dan nilai keeratan hubungan memiliki arah yang positif dengan nilai $r = 0,404$, yang artinya Ada Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di PMB Rini Widyaningrum Bantul, Yogyakarta, yang dipengaruhi oleh 2 karakteristik keberhasilan pemberian ASI yaitu pendidikan (menengah SMA) berjumlah 26 responden dengan persentase 50,0% dan pekerjaan (swasta) berjumlah 32 responden dengan persentase 61,5% yang didapatkan nilai korelasi dengan predikat sedang.

Penelitian sebelumnya tidak ditemukan sama dengan judul dan tempat peneliti dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini merupakan keterbaruan dari penelitian sebelumnya. Namun sejalan dengan penelitian Parapat, *et al* (2022) Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Menurut peneliti bahwa pengetahuan ibu yang dimilikinya akan mendasari ibu untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, dimana ibu dengan pengetahuan baik akan lebih memahami pentingnya pemberian dan manfaat ASI eksklusif. Kemudian ibu tersebut akan mengaplikasikan dan merealisasikan secara langsung pemberian ASI eksklusif kepada bayinya, artinya pengetahuan tentang ASI eksklusif akan berdampak kepada pemberian

ASI eksklusif, semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu, maka semakin tinggi pula kesadarannya untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustin, *et.al* (2021) mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan memberikan ASI secara eksklusif sebesar (72,7%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menyusui tentang pemberian ASI eksklusif sudah baik. Dari penelitian ini didapatkan juga responden dengan pengetahuan yang kurang baik dan tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak (65,8%), hal ini karena masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan kurang mengenal pemberian ASI eksklusif dimana pemahaman mereka bahwa diberikan sedikit susu formula pada bayi masih termasuk ASI eksklusif karena ASI masih harus diberikan sampai umur enam bulan bersama dengan susu formula.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Asadi (2016) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik tentang menyusui merekomendasi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan minat mereka menyusui eksklusif dalam enam bulan pertama kehidupan bayi. Sebaliknya pengetahuan yang salah dan rendah tentang pemberian ASI Eksklusif akan mengakibatkan berkurangnya jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif.

Penelitian oleh Tiara (2023) Ada hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI. Disarankan kepada ibu agar tidak menerima mentah-mentah iklan tentang susu formula di media elektronik dan internet, sebaiknya ibu menanyakan kepada petugas kesehatan untuk lebih mengetahui manfaat dan kandungan dari ASI yang tidak kalah dibandingkan dengan kandungan yang terdapat pada susu formula. Penelitian Devita (2019) Hasil penelitian dengan menggunakan Uji *Chi-square* menunjukan ada hubungan variabel pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini dan ada hubungan variabel pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini.

Pengetahuan ibu yang baik tentang pemberian ASI eksklusif akan memengaruhi mereka dalam waktu pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang rendah tentang manfaat dan tujuan pemberian ASI eksklusif bisa menjadi

penyebab gagalnya pemberian ASI eksklusif pada bayi. Kemungkinan pada saat pemeriksaan kehamilan (*Ante Natal Care*), mereka tidak memperoleh penyuluhan intensif tentang ASI eksklusif, kandungan dan manfaat ASI, teknik menyusui, dan kerugian jika tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Blum yang dikutip oleh Notatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa tindakan seseorang individu termasuk kemandirian dan tanggung jawabnya dalam berperilaku sangat dipengaruhi oleh domain kognitif atau pengetahuan.

Faktor pengetahuan ibu sangat mendukung proses pemberian air susu ibu secara eksklusif antara lain pengetahuan mengenai bagaimana caranya mengelola air susu ibu yang telah disimpan di lemari es, bagaimana cara ibu memerah air susu ibu walaupun tidak menggunakan pompa payudara, demikian juga pengetahuan tentang cara merawat payudara. Terdapat berbagai macam faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif (Junaedah (2020)). Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan susu formula, Hal ini sejalan pula dengan *teori Green* bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor utama dimana salah satu faktor predisposisi yang ada di dalamnya terdapat pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan merupakan dasar bagi terbentuknya perilaku kesehatan. Sesuai dengan *teori Green* yang menyebutkan pengetahuan merupakan faktor predisposisi pembentuk perilaku kesehatan. Dapat diartikan bahwa untuk dapat melakukan perilaku yang benar memerlukan adanya pengetahuan yang baik.

Pengetahuan tentang ASI eksklusif berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif karena pengetahuan yang dimiliki ibu memengaruhi pola pikir yang akan membentuk sikap positif yang selanjutnya diaplikasikan dalam perilaku nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Notoatmodjo (2014) yang menyatakan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pola pikir seseorang.

Selain itu adanya ibu dengan pengetahuan Baik namun tidak memberikan ASI eksklusif hal ini karena ibu kurang menyiapkan cara memberikan ASI bila

bayi harus ditinggal dan tidak pernah berkunjung untuk melakukan konsultasi ke klinik laktasi, serta adanya ibu dengan pengetahuan kurang namun memberikan ASI eksklusif hal ini karena dukungan keluarga dan suami yang baik membuat ibu dapat memberikan ASI eksklusif meskipun pengetahuan tentang ASI kurang.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti harus menyesuaikan karakteristik responden yang memiliki bayi usia enam-12 bulan.
2. Berkaitan dengan pengumpulan data, peneliti perlu mengatur waktu untuk bertemu dengan responden, hal ini dikarenakan responden merupakan ibu yang bekerja.